

## Bukan Karyawan Kok Minta Gaji

Kontribusi dari Administrator

Bukan Karyawan Kok Minta Gaji...  
Oleh: Uda Fitr Tanjung

Pagi ini gajian. Sakarai sudah ikut antri dari setengah jam yang lalu. Puluhan karyawan program kerja padat karya ini sudah lebih dulu menanti. Dan masih banyak lagi yang berdatangan. Semua datang dengan wajah cerah, mengharapkan gaji mereka setelah sebulan penuh bekerja. Satu persatu dipanggil namanya oleh bendahara untuk mendapatkan uang tunai upah mereka.

Tak semua yang kembali dari menghadap bendahara berwajah berseri. Sebagian menyesali kenapa tidak disiplin. Ada yang dipotong gajinya karena malas-malasan. Ada yang diskors karena tidak tepat waktu datang dan pulang kerjanya. Dan ada yang ditegur karena kekurangrapian dan hasil yang jelek. Namun semua tetap mendapat upah, sesuai dengan kualitas dan kuantitas kerja masing-masing.

Sakarai yang masih menunggu senyam-senyum membayangkan rupiah yang akan dia terima. Dia selalu datang tepat waktu. Malah sangat sering datang paling pagi. Juga bekerja dengan rapi dan kualitas terjamin. Tak pernah membolos, bahkan sering membantu pekerjaan teman-temannya. Baik sekedar nasehat ataupun langsung ikut turun tangan. Semua rekan kerja bahkan pengawas menyaksikan sendiri kualitas dan etos kerjanya. Jadi dia sangat yakin akan dapat upah tertinggi hari ini.

Tapi setelah satu jam berlalu, Sakarai mulai gelisah. Namanya belum juga dipanggil. Orang-orang sudah sangat berkurang dan sebagian besar telah pulang kembali pada keluarganya. Namun dia menghibur hati bahwa rombongan terakhir adalah yang mendapat upah tinggi. Bisa saja pihak manajemen ingin menghindari kecemburuan sosial antar pekerja?.

Satu jam kemudian, hanya 2 orang yang tersisa termasuk dirinya. Kelelahan dan rasa kesal mulai menggerogotinya. Namun kembali dia mencoba membesarkan hati. Siapa tau yang terakhir malah akan dipanggil khusus oleh bos untuk mendapatkan penghargaan atau kenaikan jabatan?. Teman yang terakhir dipanggil ke depan. Sakarai ikut berdiri. Menunggu dengan harapan yang makin membesar dan ingin segera melihat jumlah uang yang akan diterimanya. Tapi tiba-tiba, " brak...". Setelah menyerahkan uang gaji pada teman terakhir tsb, bendahara menutup pintu dan berlalu begitu saja.

Sakarai kaget. Segera dia berlari mengejar sang bendahara.

"Lho, kok gaji saya tidak diberikan Pak??", nafas Sakarai memburu.

"Bapak siapa?", bendahara kaget dihalangi oleh Sakarai.

"Aku ini juga pekerja disini lho. Mana gajiku?"

"Tapi Pak, semua sudah selesai dibagi. Tidak ada lagi yang tersisa", bendahara ikut bingung.

"Bagaimana bisa begitu? Semua orang tau kalau aku juga bekerja disini, bahkan dengan kualitas terbaik!".

"Aku tidak bohong lho Pak. Coba kita bicara dulu dengan kepala personalia".

Berdua mereka segera menuju ruang kepala personalia. Tanpa mengetuk pintu Sakarai langsung masuk dan berbicara.

"Bagaimana ini Pak. Kok aku tidak dapat gaji?!", sembur Sakarai.

"Bapak siapa?", kepala personalia balik bertanya.

"Aku Sakarai, pekerja terbaik yang anda miliki disini!", Sakarai setengah membentak.

"Sakarai.....,Sakarai....., maaf Pak tidak ada nama Bapak di daftar kami.....", kepala personalia membolak-balik daftar nama karyawan untuk mencari nama Sakarai.

"Tidak mungkin dong. Tanya semua teman-teman yang bekerja disini. Mereka semua pasti tau!!".

"Barangkali benar Bapak ikut bekerja, tapi disini jelas juga nama Bapak tidak tercantum". Kepala personalia pun ikut

pusing.

"Kalian yang salah kalau begitu!!".

Diam sejenak. Kepala personalia mencoba lagi mengecek daftar nama karyawan yang ada dengan lebih seksama. Ya, tak ada nama Sakarai disana.

"Maaf Pak, apakah Bapak melamar dulunya untuk menjadi karyawan kami?".

"Tidak...", Sakarai kaget dengan pertanyaan kepala personalia.

"Coba ingat-ingat, apakah Bapak mengirimkan surat atau datang sendiri ke kantor kami?".

"Ngg..nggak ada tuh...", Sakarai mulai gugup.

"Atau Bapak diwawancara oleh salah satu staf kami?".

"Tttidak juga", tangan Sakarai berpeluh.

"Jadi bapak datang dan ikut bekerja begitu saja?".

"Ini khan kerja massal dan bisa dilakukan siapa saja. Jadi aku ya ikut aja...", matanya mulai berkaca-kaca.

Kepala personalia dan bendahara saling berpandangan, melongo dan kemudian geleng-geleng kepala.

"Maaf Pak, kalau Bapak bukan karyawan kami, jelas kami tidak punya alokasi dana untuk gaji anda", ucap mereka serempak.

Sakarai lemas dan pingsan seketika.

=====  
Barangkali, kelak di Mahsyar sana, akan datang orang-orang yang membawa amalan yang luar biasa. Amalnya banyak sehingga menjulang ke langit, berkualitas tinggi sehingga bercahaya dan diantar dengan iringan dan pujian para malaikat. Tapi ketika dihadapkan amal-amal tersebut kepada Allah, mereka malah ditanya, "Apakah kamu mendaftar menjadi 'hamba-hambaKu', sehingga layak mendapatkan pahala dan sorga??".

Dalam sebuah hadist diriwayatkan, Allah bertanya pada penduduk neraka. "Seandainya kalian mempunyai harta sepenuh bumi, maukah kalian menebus siksaan ini dengan harta tsb?". Mereka menjawab, "Tentu saja wahai Tuhan kami". Allah membalas, "Dulu Aku hanya meminta satu hal pada kalian. Janganlah kalian menyekutukan Aku. Tapi itupun kalian tidak bersedia".

Ya, itulah awal pendaftaran kita menjadi 'hambaNya'. Kalimat yang ringan di mulut tapi berat di timbangan. Password khusus pembuka pintu sorga. Kalimat kesaksian dimana Dia dan seluruh malaikat dan alam semesta ikut bersaksi atasnya. Juga ruh kita sebelum turun ke dunia ini.

Sudahkah kita pastikan bahwa kita telah mendaftar, mendaftar dan sekali lagi mendaftar menjadi hambaNya?. Yakinkah kita bisa mengucapkan kalimat kesaksian tersebut di penghujung hidup dan akhir hayat kita? Sehingga kita layak disapa dengan 4 ayat terakhir al Fajr-Nya?? Semoga.

Allahumma anta rabbii, la ilaaha illa anta,

Khalaqtanii, wa ana 'abduka,

Wa ana 'ala 'ahdika, wa wa'dika, mas tatha'tu,

A'uudzubika min syarri maa shana'tu,

Abuu-u laka bini'matika 'alaiya, wa abuu-u bidzanbii,

Faghfiriilii dzunuubii. Fainnahu laa yaghfirudz dzunuuba illaa anta.

Albany-NY, Des 2005